

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KOPI
ROBUSTA DI PROVINSI LAMPUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1)
Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas
Negeri Padang*



Oleh :

DESI AFRIANI
BP/NIM: 2006/73949

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KOPI
ROBUSTA
DI PROVINSI LAMPUNG**

Nama : Desi Afriani
BP / NIM : 2006 / 73949
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Prodi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2011

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Mirna Tanjung, M.S
NIP : 19491215 197703 2 001

Dra. Armida, S.M.Si
NIP : 19660206 199203 2 001

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dr. Sri Ulfa Sentosa. MS
NIP. 19610502 198601 2 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KOPI ROBUSTA DI PROVINSI LAMPUNG

Nama : Desi Afriani
BP / NIM : 2006 / 73949
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Prodi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
-------------	---------------------

- | | | |
|----------------------|--------------------------------------|-------|
| 1. Ketua | : Dra. Hj. Mirna Tanjung, M.S | _____ |
| 2. Sekretaris | : Dra. Armida, S.M.Si | _____ |
| 3. Anggota | : Doni Satria, SE, MSE | _____ |
| Anggota | : Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S | _____ |

ABSTRAK

Desi Afriani (2006/73949) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Robusta Di Provinsi Lampung. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Di Bawah Bimbingan Ibu Dra. Hj. Mirna Tanjung, M.S sebagai pembimbing I dan Ibu Dra. Armida, S.M.Si sebagai pembimbing II

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung yaitu: (1) pengaruh jumlah produksi kopi robusta terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung, (2) pengaruh nilai kurs terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung, (3) pengaruh harga ekspor terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung, (4) pengaruh konsumsi dalam negeri terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung, (5) pengaruh secara bersama-sama antara jumlah produksi, nilai kurs, harga ekspor dan konsumsi dalam negeri terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 2000-2010 dengan tehnik pengumpulan data dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan induktif yaitu: uji prasyarat (multikolinearitas, autokorelasi, normalitas sebaran data dan heterokedastisitas), analisis regresi berganda, uji T dan uji F.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) jumlah produksi kopi robusta berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung dengan besaran pengaruh sebesar -0.5178. (2) nilai kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung dengan besaran pengaruh sebesar 0.9749, (3) harga ekspor berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung dengan besar pengaruh -0.0977, (4) konsumsi dalam negeri berpengaruh signifikan positif dengan besaran pengaruh sebesar 5.6856, (5) secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah produksi kopi robusta (X_1), nilai kurs (X_2), harga ekspor (X_3) dan konsumsi dalam negeri di Provinsi Lampung (X_4) terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung (Y). Dapat dilihat nilai F_{hitung} dalam penelitian ini sebesar 38,583 atau signifikan yang diperoleh adalah 0,0002 pada $\alpha = 0,05$.

Dari hasil penelitian ini, saran yang dapat direkomendasikan adalah kepada pemerintah dalam hal ini Dinas Perkebunan, Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan agar dapat melakukan terobosan dan kebijakan baru dalam upaya meningkatkan jumlah ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung. Kepada produsen kopi robusta diharapkan mampu melakukan inovasi agar produksi kopi robusta dapat mengalami peningkatan baik dari segi kualitas maupun kuantitas, disamping itu diperlukan peran pemerintah dalam menjaga kestabilan harga dan kurs serta kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung ke luar negeri agar dapat mensejahterakan masyarakat.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi yang berjudul **Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Robusta Di Provinsi Lampung**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Strata Satu (S1), Program Studi Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Terimakasih kepada Ibu Dra. Hj. Mirna Tanjung, MS selaku Pembimbing I, dan Ibu Dra. Armida, S.M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu, dan bimbingan serta masukan yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung telah mendorong penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam penyelesaian skripsi ini.

2. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Doni Satria, SE, MSE dan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S selaku penguji skripsi.
4. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang khususnya Program Studi Ekonomi Pembangunan serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
5. Bapak Pimpinan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia di Provinsi Lampung beserta staf dan karyawan yang membantu penulisan dan pengambilan data.
6. Ibu Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung beserta staf dan karyawan yang membantu penulisan dan pengambilan data.
7. Bapak Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Lampung beserta staf dan karyawan yang membantu dalam penulisan dan pengambilan data.
8. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung beserta staf dan karyawan yang telah membantu penulisan dan pengambilan data.
9. Teristimewa buat Ayah (Alm) dan Ibu serta Kakakku yang tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil untuk keberhasilan penulis serta AbangQ yang telah memberikan semangat, saran dan motivasi dalam perkuliahan sampai menyusun skripsi ini.
10. Sahabat dan teman-teman mahasiswa angkatan 2006 pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta

rekan-rekan yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, dan informasi yang sangat berguna.

11. Teman – teman anak kos Wisma Embun Pagi yang telah memberikan semangat, saran, serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan pengetahuan serba terbatas penulis berusaha menyajikan skripsi ini walaupun dapat dikatakan jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
 BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	14
1. Perdagangan Internasional	14
2. Teori dan Konsep Ekspor.....	22
3. Teori dan Konsep Jumlah Produksi	24
4. Teori dan Konsep Kurs	26
5. Teori dan Konsep Harga Ekspor	31
6. Teori dan Konsep Konsumsi Dalam Negeri	33
B. Penelitian Yang Relevan	36
C. Kerangka Konseptual	37
D. Hipotesis	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Variabel Penelitian	41
D. Jenis dan Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Definisi Operasional Variabel	43
G. Teknik Analisis Data	44
1. Analisis Deskriptif	44
2. Analisis Induktif	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	55
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	55
a. Keadaan Geografis Provinsi Lampung	55
b. Jumlah Penduduk Provinsi Lampung	57
c. Keadaan Umum Perkebunan Kopi Robusta	60
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	61
a. Perkembangan Ekspor Kopi Robusta Di Provinsi Lampung	61
b. Perkembangan Produksi Kopi Robusta Di Provinsi Lampung	63
c. Perkembangan Kurs	66
d. Perkembangan Harga Ekspor Di Provinsi Lampung	68
e. Perkembangan Jumlah Konsumsi Kopi Robusta Di Dalam Negeri	70
3. Analisis Data Variabel	73
a. Uji Prasyarat Analisis (Uji Asumsi Klasik)	73
1) Uji Multikolinearitas	73
2) Uji Autokorelasi	74
3) Uji Normalitas Sebaran Data	75

4) Uji Heterokedastisitas	76
b. Hasil Estimasi Regresi	78
c. Koefisien Determinasi (R^2)	80
d. Pengujian Hipotesis	81
1) Uji T	81
2) Uji F	84
B. Pembahasan	85

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	96
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA	101
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	103
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Perkembangan Ekspor Kopi Robusta di Provinsi Lampung Tahun 2000-2010	5
Tabel 2. Perkembangan Jumlah Produksi Kopi Robusta di Provinsi Lampung Tahun 2000-2010	6
Tabel 3. Perkembangan Kurs Dollar terhadap Rupiah Tahun 2000-2010.....	7
Tabel 4. Harga Ekspor Kopi Robusta di Provinsi Lampung Tahun 2000-2010...	9
Tabel 5. Perkembangan Konsumsi Dalam Negeri Kopi Robusta Di Provinsi Lampung Tahun 2000-2010	10
Tabel 6. Nilai Durbin Watson	48
Tabel 7. Jumlah Penduduk Dan Laju Pertumbuhan di Provinsi Lampung Tahun 2000-2010	59
Tabel 8. Luas Tanaman Kopi Robusta Dan Laju Pertumbuhan di Provinsi Lampung Tahun 2000-2010	60
Tabel 9. Perkembangan Ekspor Kopi Robusta di Provinsi Lampung Tahun 2000-2010	62
Tabel 10. Perkembangan Jumlah Produksi Kopi Robusta di Provinsi Lampung Tahun 2000-2010	64
Tabel 11. Perkembangan Kurs Dollar terhadap Rupiah Tahun 2000-2010	66
Tabel 12. Perkembangan Harga Ekspor Kopi Robusta di Provinsi Lampung Tahun 2000-2010	70
Tabel 13. Perkembangan Konsumsi Dalam Negeri Kopi Robusta Di Provinsi Lampung Tahun 2000-2010	71
Tabel 14. Hasil Uji Multikolinearitas	73

Tabel 15. Hasil Uji Autokorelasi	75
Tabel 16. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Dengan Metode Jarque-Bera	76
Tabel 17. Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Metode Uji Park	77
Tabel 18. Hasil Estimasi Regresi Berganda	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Keseimbangan Harga Pasar di Pasar Internasional	16
Gambar 2. Kurva Permintaan dan Penawaran	23
Gambar 3. Hubungan Kurs Rill dan Ekspor Neto	28
Gambar 4. Kurva Permintaan	32
Gambar 5. Kurva Indifferent	34
Gambar 6. Kerangka Konseptual	39

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	HALAMAN
1. Tabulasi Data Penelitian Variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan Y , Tahun 2000-2010	103
2. Pengujian Multikolinearitas.....	104
3. Tabel VIF	107
4. Hasil Uji Autokorelasi.....	107
5. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Dengan Metoda Jarque-Bera.....	108
6. Uji Heterokedastisitas	109
7. Hasil Estimasi Regresi Berganda	110
8. Tabel Durbin-Watson	110
9. Tabel Distribusi F	111
10. Tabulasi Tabel Distribusi T	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi ekonomi merupakan mendunianya kegiatan dan keterkaitan perekonomian. Kegiatan-kegiatan perekonomian tidak lagi sekedar nasional tapi bahkan internasional, dan transnasionalisasi kegiatan-kegiatan perekonomian, bukan lagi terbatas pada aspek-aspek perdagangan dan keuangan, tetapi meluas ke aspek produksi dan pemasaran, bahkan sumber daya manusia konsekuensi dari semua ini. Perekonomian antar negara semakin berkaitan erat, peristiwa ekonomi di sebuah negara dengan cepat dan mudah merambah ke negara-negara lain.

Dalam situasi seperti sekarang, keunggulan bisnis dan perekonomian bukan lagi berdasarkan pada strategi keunggulan komparatif (*comparative advantage*) melainkan strategi keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Globalisasi mengubah struktur perekonomian dunia secara fundamental. Saling ketergantungan (*Interdependensi*) perekonomian negara semakin erat, keeratan interdependensi ini bukan saja berlangsung antara negara maju, tapi juga antara negara berkembang dan negara maju.

Perdagangan luar negeri pada era globalisasi sekarang ini merupakan suatu keharusan yang perlu dilakukan oleh suatu negara karena tanpa adanya perdagangan luar negeri mustahil suatu negara mampu bertahan. Hingga saat ini tidak ada negara yang tidak melakukan perdagangan dengan negara lain.

Perdagangan luar negeri memegang peranan sangat baik dalam pembangunan. Ditinjau dari pertumbuhan stabilitas ekonomi maupun untuk pemerataan pembangunan. Pembangunan perdagangan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan produksi sesuai dengan perkembangan ekonomi dunia. Pembangunan pada sektor perdagangan ditujukan pula untuk meningkatkan pendapatan produksi sekaligus menjamin kepentingan konsumen, dan meningkatkan penerimaan devisa, serta memperluas lapangan kerja yang lebih meratakan kesempatan berusaha. Perdagangan luar negeri menjadi sangat penting, selain untuk membidik masyarakat di negara lain sebagai pasar hasil-hasil produksi dalam negeri, perdagangan juga berkaitan dengan pengadaan barang-barang modal untuk memacu industri dalam negeri.

Perdagangan internasional mencakup dua aspek yaitu aspek pemasaran hasil-hasil produksi dalam negeri atau ekspor, dan pengadaan barang-barang modal didalam negeri melalui impor. Ekspor akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan ekonomi negara karena ia merupakan pengeluaran penduduk negara lain terhadap barang-barang yang dihasilkan didalam negeri. Sedangkan impor menimbulkan efek yang sebaliknya yaitu pengeluaran penduduk suatu negara terhadap barang-barang lain. Ini berarti pendapatan yang diterima telah dibelanjakan untuk membeli barang yang diproduksi negara lain dan mengurangi pembelanjaan terhadap barang-barang dalam negeri (Sukirno, 2000:109).

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan berjalan lebih baik seandainya daerah bersangkutan ikut berperan aktif dalam transaksi ekspor dan impor.

Mengenali kecendrungan serta kinerja ekspor dan impor bukan saja berguna untuk mencermati perkembangan neraca perdagangan suatu daerah akan tetapi bermanfaat untuk pola dan karakteristik perdagangan luar negeri. Dengan menyikapi hal itu, dapat diketahui keunggulan dan kelemahan ekspor negara yang bersangkutan. Perilaku konsumsi masyarakat serta kerendahan sektor industri negara dalam kesinambungan pasokan bahan baku atau barang modal dari luar negeri.

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah upaya untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup suatu bangsa. Dari sekian banyak sumber-sumber yang menjadi penerimaan sumber penerimaan negara, maka kegiatan ekspor termasuk yang paling penting dan dominan dalam membentuk jalannya pembangunan ekonomi di Indonesia.

Dengan anggapan bahwa kegiatan ekspor dan impor itu berfungsi sebagai mesin pertumbuhan (*engine of growth*), yang didasarkan pada sumbangan dan peranannya dalam mempercepat proses pertumbuhan ekonomi, terutama sumbangannya dalam mempertinggi efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi, memperluas pasar produksi dalam negeri dan mempertinggi produktivitas kegiatan ekonomi.

Kegiatan ekspor dan impor menyangkut masalah aliran modal antara negara, baik berupa aliran uang maupun aliran barang. Ekspor menyebabkan suatu negara mendapatkan mata uang asing dan sebaliknya impor harus dibayar dengan menggunakan mata uang asing pada negara yang sedang berkembang. Ekspor

memegang peranan penting karena devisa yang dihasilkan ekspor tersebut, Suatu negara dapat membiayai impor yang dilakukan dan jasa-jasa lainnya. Serta membiayai pembangunan yang sedang berjalan.

Ekspor merupakan salah satu sumber devisa yang sangat dibutuhkan oleh negara atau daerah yang perekonomiannya bersifat terbuka seperti di Indonesia, karena ekspor secara luas ke berbagai negara memungkinkan peningkatan jumlah produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga diharapkan dapat memberikan andil yang besar terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomiannya.

Untuk sekarang ini Provinsi Lampung melakukan perdagangan luar negeri pada sektor non migas salah satu diantaranya adalah kopi robusta. Kopi robusta diharapkan nantinya menjadi salah satu komoditi yang potensial untuk di pasarkan ke luar negeri. Untuk itu perlu kiranya meningkatkan kualitas dan kuantitas dari kopi robusta yang kita hasilkan.

Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia(AEKI) Provinsi Lampung menunjukkan perkembangan ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung selama periode 2000-2010 seperti pada Table 1 di bawah ini:

**Tabel 1. Perkembangan Ekspor Kopi Robusta di Provinsi Lampung
Tahun 2000-2010**

No.	Tahun	Ekspor Kopi Robusta			
		Volume (Ton)	Pertumbuhan (%)	Nilai (US \$ 000)	Pertumbuhan (%)
1	2000	212.259	-	139.101	-
2	2001	234.136	10,31	95.950	-31,02
3	2002	193.801	-17,23	89.488	-6,73
4	2003	220.242	13,64	139.639	56,04
5	2004	287.399	30,49	175.306	25,54
6	2005	274.844	-4,37	290.050	65,45
7	2006	280.635	2,11	264.879	-8,68
8	2007	283.070	0,87	301.643	13,88
9	2008	303.680	7,28	586.561	94,46
10	2009	342.313	12,72	475.360	-18,96
11	2010	361.969	5,74	392.619	-17,41

Sumber: Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI Provinsi Lampung)

Tabel 1 memberikan gambaran tentang perkembangan ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2010. Pada tahun 2002 terjadi penurunan ekspor kopi robusta sebanyak 193.801 ton atau menurun sebesar -17,23%. Sedangkan peningkatan ekspor kopi robusta terjadi pada tahun 2010 sebanyak 361.969 ton atau naik sebesar 5,74%.

Di Provinsi Lampung ekspor kopi robusta sangat potensial untuk dikembangkan, sehingga pemerintah berupaya melakukan peningkatan produksi dan mutu kopi robusta. Produksi akan menghasilkan semua jenis barang dan jasa yang akan digunakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Produksi akan menimbulkan kelebihan penawaran (*excess supply*), apabila barang yang dihasilkan merupakan kebutuhan pokok masyarakat maka akan

dikonsumsi oleh masyarakat pada daerah tersebut. Namun apabila barang yang dihasilkan tidak merupakan kebutuhan masyarakat, maka cenderung barang tersebut akan dijual ke daerah lain atau dijual ke luar negeri. Di bawah ini dapat dilihat perkembangan produksi kopi robusta di Provinsi Lampung:

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Produksi Kopi Robusta di Provinsi Lampung Tahun 2000-2010

No.	Tahun	Jumlah Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
1	2000	105.397	-
2	2001	142.686	35,38
3	2002	150.193	5,26
4	2003	142.487	-5,13
5	2004	142.560	0,05
6	2005	143.050	0,34
7	2006	141.285	-1,23
8	2007	140.049	-0,87
9	2008	140.046	0,00
10	2009	145.191	3,67
11	2010	144.803	-0,27

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Lampung

Pada Tabel 2 di atas jumlah produksi kopi robusta mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2009 produksi kopi robusta meningkat di Provinsi Lampung yaitu sebesar 145.191 ton atau sebesar 3,67%. Hal ini menyebabkan meningkatnya ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung pada tahun tersebut. Pada tahun 2010 terjadi penurunan jumlah produksi kopi robusta yaitu sebesar 144.803 ton atau sebesar -0,27%. Hal ini karena disebabkan oleh produsen kopi robusta yang ada di Provinsi Lampung mengalami ketidakstabilan.

Perubahan nilai tukar mata uang mempengaruhi berkembangnya ekspor kopi robusta di dalam negeri seperti nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika. Dollar Amerika dijadikan patokan karena mata uang ini menjadi mata uang yang digunakan sebagai alat pembayaran atas transaksi-transaksi yang dilakukan setiap negara di pasar internasional. Oleh karena itu jika berubahnya nilai tukar dari dollar Amerika terhadap rupiah sangat dapat mempengaruhi ekspor kopi robusta.

Tabel 3. Perkembangan Kurs Dollar terhadap Rupiah Tahun 2000-2010

No.	Tahun	Kurs	Pertumbuhan (%)
1	2000	9.595	-
2	2001	10.400	8,39
3	2002	8.940	-14,04
4	2003	8.465	-5,31
5	2004	9.290	9,75
6	2005	9.830	5,81
7	2006	9.020	-8,24
8	2007	9.419	4,42
9	2008	9.412	-0,07
10	2009	9.400	-0,13
11	2010	9.793	4,18

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

Perdagangan yang dilakukan antara berbagai negara adalah lebih rumit daripada yang dilakukan antara wilayah suatu negara. Salah satu kesulitannya adalah karena adanya perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara yang melakukan transaksi tersebut, yang secara umum berbeda pula nilai tukarnya.

Semakin melemahnya nilai mata uang (rupiah) berarti kurs valuta asing meningkat, keadaan ini sebetulnya akan dapat mendorong ekspor karena barang yang di ekspor tersebut makin kompetitif (murah harganya) di luar negeri.

Pada Tabel 3 di atas dapat dilihat tahun 2010 kurs mengalami peningkatan sebesar 4,18 % dengan nilai tukar sebesar Rp 9.793. Sedangkan pada tahun 2009 kurs mengalami penurunan sebesar -0,13% atau dengan nilai tukar Rp. 9.400. Berfluktuasinya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika akan mempengaruhi tingkat ekspor kopi robusta keluar negeri. Jika kurs dollar terdepresiasi terhadap rupiah, maka ekspor kopi robusta akan mengalami penurunan. Ini terjadi karena adanya pelaku bisnis yang cenderung akan menjual hasil produksinya di dalam negeri untuk dapat memaksimalkan laba. Jika ekspor menurun akan mengalami defisit perdagangan. Begitu juga sebaliknya, jika kurs terapresiasi, maka ekspor kopi robusta mengalami peningkatan.

Meningkatnya dan berkembangnya nilai ekspor kopi robusta tidak terlepas dari pengaruh berkembangnya harga kopi robusta yang meningkat di pasar internasional. Hal ini yang memicu produsen kopi robusta untuk meningkatkan nilai ekspornya dengan meningkatkan hasil ekspornya untuk dapat meningkatkan penjualan kopi robusta di pasar internasional. Apabila dampak dari harga kopi di pasar ekspor yang kurang menguntungkan, menyebabkan banyak petani di Lampung, sebagai sentra kopi, mengonversi lahannya ke komoditas lainnya

Penentuan harga sangat menentukan besar kecilnya volume penjualan barang tersebut ke luar negeri, karena adanya kecenderungan pada saat harga

suatu komoditi naik, maka kegiatan ekspor akan meningkat sebab orang berlomba-lomba untuk mendapatkan hasil yang lebih. Sebaliknya pada saat harga suatu komoditi turun, maka kecenderungan kegiatan ekspor akan turun. Berikut data tentang harga ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung:

Tabel 4. Harga Ekspor Kopi Robusta di Provinsi Lampung Tahun 2000-2010

No.	Tahun	Harga (US\$/Ton)	Pertumbuhan (%)
1	2000	912	-
2	2001	633	-30,59
3	2002	654	3,32
4	2003	740	13,15
5	2004	700	-5,41
6	2005	1.130	61,43
7	2006	1.180	4,42
8	2007	1.510	27,97
9	2008	2.010	33,11
10	2009	1.239	-38,36
11	2010	1.411	13,88

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa harga ekspor kopi robusta berfluktuasi tiap tahunnya. Perubahan harga ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 2010 US\$ atau 33,11 %. Sedangkan penurunan harga ekspor kopi robusta terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 633 US\$ sebanyak -30,59%. Turunnya harga kopi robusta antara lain disebabkan karena adanya permintaan kopi robusta yang menurun. Di samping itu, turunnya harga ekspor kopi robusta dikarenakan terjadinya penawaran kopi robusta yang banyak di pasaran sehingga akibat

penawaran yang tinggi tersebut menyebabkan harga kopi robusta turun di pasar internasional.

Selain harga, yang dapat mempengaruhi ekspor kopi robusta di provinsi Lampung adalah segi konsumsi dalam negeri. Semakin tinggi konsumsi dalam negeri semakin menurun jumlah ekspor kopi robusta yang dilakukan di negeri tersebut.

Tabel 5: Perkembangan Konsumsi Dalam Negeri Kopi Robusta Di Provinsi Lampung Tahun 2000-2010

No.	Tahun	Konsumsi (Kwintal)	Pertumbuhan (%)
1	2000	3.995.400	-
2	2001	4.077.000	2,04
3	2002	4.133.400	1,38
4	2003	4.177.800	1,07
5	2004	4.308.000	3,12
6	2005	4.252.200	-1,30
7	2006	4.327.200	1,76
8	2007	4.373.400	1,07
9	2008	4.434.600	1,40
10	2009	4.494.600	1,35
11	2010	4.557.600	1,40

Sumber: Badan Pusat Statistik dan AEKI Provinsi Lampung

Dari Tabel 5 di atas dapat dilihat atau diperoleh informasi bahwa jumlah kopi robusta yang dikonsumsi masyarakat di Provinsi Lampung selalu berfluktuasi, baik mengalami peningkatan maupun penurunan. Peningkatan konsumsi kopi robusta di Indonesia terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 4.557.600 kwintal atau 1,40%. Peningkatan konsumsi ini kopi robusta ini terjadi

karena semakin banyaknya industri yang menggunakan kopi robusta. Penurunan konsumsi kopi robusta terjadi pada tahun 2005 sebesar 4.252.200 kwintal atau -1,30%.

Melihat fenomena yang terjadi di atas, perkembangan produksi, kurs dan tingkat harga ekspor kopi robusta terhadap ekspor menunjukkan pada saat produksi meningkat tidak selamanya ekspor kopi robusta meningkat tetapi pada periode-periode tertentu ekspor mengalami penurunan, dan sebaliknya apabila produksi dan kurs menurun belum tentu ekspor kopi robusta akan ikut turun. Begitu juga dengan perubahan harga ekspor dan jumlah konsumsi dalam negeri kopi robusta akan mempengaruhi tingkat ekspor kopi robusta itu sendiri di pasar internasional. Dengan adanya hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah perkembangan ekspor kopi robusta dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Robusta di Provinsi Lampung”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti diantaranya:

1. Sejauhmana pengaruh jumlah produksi terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung?
2. Sejauhmana pengaruh kurs terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung?

3. Sejauhmana pengaruh harga ekspor terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung?
4. Sejauhmana pengaruh konsumsi dalam negeri terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung?
5. Sejauhmana pengaruh jumlah produksi, kurs, harga ekspor dan konsumsi dalam negeri terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh jumlah produksi terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung.
2. Pengaruh kurs terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung.
3. Pengaruh harga ekspor terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung.
4. Pengaruh konsumsi dalam negeri terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung.
5. Pengaruh jumlah produksi, kurs, harga ekspor dan konsumsi dalam negeri terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna dan bermanfaat diantaranya:

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Untuk menambah pengetahuan penulis dan memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung.
3. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pemegang kebijakan dalam mengatasi persoalan ekspor.
4. Dengan studi yang dilakukan ini diharapkan dapat diperoleh suatu manfaat dan dapat dipergunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dan berguna bagi penerapan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan terutama ekonomi pembangunan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori

1. Perdagangan Internasional

Dalam penyelenggaraan hubungan ekonomi luar negeri yang sesuai dengan politik luar negeri yang bebas dan aktif. Maka prinsip-prinsip yang menyangkut kepentingan nasional harus diutamakan. Hal ini berarti bahwa dalam penentuan setiap transaksi perdagangan luar negeri tiada lain adalah untuk kepentingan nasional guna menghindarkan dari kemerosotan ekonomi dan terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi guna tercapainya masyarakat yang sejahtera.

Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan lintas negara yang mencakup ekspor dan impor bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Perdagangan internasional khususnya ekspor mempunyai peranan yang sangat penting, yakni sebagai penggerak perekonomian. Selain meningkatkan cadangan valuta asing, manfaat lain perdagangan internasional adalah bentuk efek langsung terhadap pertumbuhan *output* di dalam negeri.

Perdagangan luar negeri timbul karena adanya kelebihan produksi yang tidak dimiliki oleh negara yang dituju. Harga yang lebih tinggi akan meningkatkan penerimaan dan jumlah yang diekspor dengan sendirinya. Penerimaan dan tingkat konsumsi masyarakat akan meningkat, tingginya

pendapatan akan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Nellis dan Parker (2001:190) menyatakan bahwa:

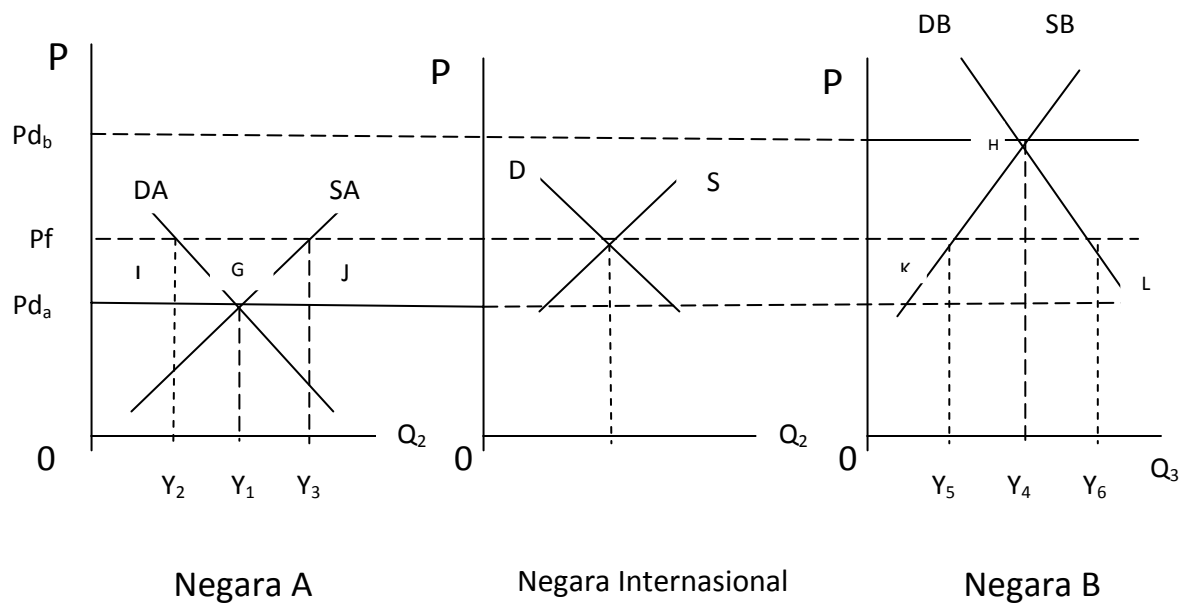
“Pertumbuhan perdagangan internasional memberikan peluang kepada masing-masing perekonomian nasional untuk menggunakan sumber-sumber dayanya dengan lebih efisien dengan mengkonsentrasikan hasilnya pada kegiatan atau usaha yang paling sesuai dan dari segi ekonomi memperoleh manfaat dengan demikian perdagangan ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan masing-masing negara”.

Dari pendapatan Nellis dan Parker dapat disimpulkan bahwa, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan. Jika negara tersebut mampu melakukan spesialisasi terhadap suatu komoditi atau produk yang diproduksi dengan lebih efektif dan efisien baik dari segi sumber bahan dagang dapat diperoleh manfaatnya.

Perdagangan luar negeri dalam pembangunan ekonomi mempunyai peranan yang cukup besar karena dapat memberikan sumbangan yang positif dalam meningkatkan penerimaan devisa yang sangat bermanfaat guna membiayai pembangunan.

Perdagangan luar negeri timbul dengan adanya produk yang tidak dimiliki oleh negara yang dituju. Harga lebih tinggi di luar negeri juga menjadi pendorong terjadinya perdagangan antara negara. Dengan harga yang tinggi akan meningkatkan penerimaan dan jumlah yang di ekspor. Dengan sendirinya penerimaan tingkat konsumsi masyarakat akan meningkat. Tingginya tingkat pendapatan akan mempercepat laju pertumbuhan.

Menurut Dumairy (dalam Fidaria, 2007:11) perdagangan luar negeri merupakan aspek penting dalam perekonomian setiap negara. Dewasa ini tidak ada satupun negara di muka bumi yang tidak melaksanakan hubungan dagang dengan pihak luar negeri.



Gambar 1. Keseimbangan Harga Pasar di Pasar Internasional

Sumber: Dewi Anggraini (2006)

Keterangan:

- P_f : Harga keseimbangan harga pasaran internasional
- P_{d_A} : Harga keseimbangan di Negara A sebelum adanya perdagangan internasional
- P_{d_B} : Harga keseimbangan di negara B sebelum adanya perdagangan internasional
- Oy₁ : Konsumsi di negara A sebelum adanya perdagangan internasional
- Oy₄ : Konsumsi di Negara B sebelum adanya perdagangan internasional
- DA : Permintaan domestik negara A
- SA : Penawaran domestik negara A
- D : Permintaan di pasar internasional
- S : Penawaran di pasar internasional
- DB : Permintaan domestik di negara B
- SB : Penawaran domestik di negara B

- G : Titik Keseimbangan Komoditas Y di negara B
- H : Titik keseimbangan komoditas Y di negara B
- I : Permintaan domestik negara A setelah adanya perdagangan internasional
- J : Penawaran domestik negara A setelah adanya perdagangan internasional
- K : Penawaran domestik negara B setelah adanya perdagangan internasional
- L : Permintaan domestik negara B setelah adanya perdagangan internasional

Gambar 1 menunjukkan terjadinya perdagangan internasional antara dua negara. Sebelum adanya perdagangan internasional di negara A harga keseimbangan komoditas y pada titik G di negara A dan pada titik H di negara B. sedangkan konsumsi di negara A sebesar OY1 dan OY4 di negara B. pf adalah harga keseimbangan di pasaran internasional yaitu diantara harga komoditas di negara A dan negara B. apabila harga y naik menjadi pf di negara A setelah adanya perdagangan internasional, maka konsumsi domestik menjadi OY2, sedang total penawaran komoditas y sebesar OY3 atau di titik J. dengan demikian jumlah komoditas y yang diekspor sebesar Y2-Y3, sedangkan di negara B konsumsi domestik menjadi OY6, sedang total penawaran komoditas y sebesar OY5 atau dititik K, sehingga jumlah yang diimpor sebesar Y5-Y6.

Pada ekonomi klasik maupun ekonomi non klasik mengungkapkan bahwa kegiatan luar negeri bagi suatu negara sangatlah penting sehingga para ahli menjulukinya sebagai penggerak ekonomi dan penggerak pertumbuhan (*trade as engine growth*).

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap

struktur perekonomian suatu negara. Di samping itu, teori perdagangan internasional juga dapat menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional (*gains from trade*).

Teori keuntungan absolute (*absolute advantage*) dari Adam Smith yang lebih mendasarkan pada besaran (variabel) riil bukan moneter sehingga dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional (Nopirin, 1999:8). Dikatakan absolute advantage karena masing-masing negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya (diukur dengan unit tenaga kerja) yang secara absolute lebih rendah dari negara lain.

Menurut Adam Smith (dalam Nopirin, 1999:10), kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi dan kemudian berdagang. Jika suatu negara menjual barang dan jasa kepada negara lain maka manfaatnya hampir pasti diperoleh kedua belah pihak. Kemungkinan-kemungkinan di mana perdagangan internasional menguntungkan kedua belah pihak lebih luas dari yang dibayangkan kebanyakan orang (Krugman dan Obstfeld, 2003:4).

Teori David Ricardo (dalam Nopirin, 1999:14) tentang perdagangan internasional adalah teorinya tentang nilai (*value*). Dimana nilai sesuatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut (*labor cost value theory*). Perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki biaya relative (*comparative cost*) yang terkecil.

Teori keunggulan komparatif menurut Ricardo (Case dan Fair, 2004:351) bahwa spesialisasi dan perdagangan bebas akan menguntungkan semua mitra dagang (upah riil naik), bahkan bagi mitra dagang yang secara mutlak merupakan produsen kurang efisien. Keunggulan komparatif merupakan keunggulan dalam memproduksi suatu produk suatu negara atas negara lain karena produk itu dapat diproduksi dengan biaya lebih rendah bila diukur dengan satuan barang lain daripada yang dapat diproduksi di negara lain.

Keunggulan mutlak atau absolute merupakan keunggulan dalam memproduksi suatu produk oleh suatu negara atas Negara lain karena dia menggunakan lebih sedikit sumber daya untuk memproduksi produk itu dibandingkan dengan negara lain (Case dan Fair, 2004:351).

Teori yang lebih modern seperti yang dikemukakan oleh Heckscher dan Ohlin (Nopirin, 1999:20) menyatakan bahwa perbedaan dalam *opportunity cost* suatu negara dengan negara lain karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimilikinya. Suatu negara memiliki tenaga kerja lebih banyak dari pada negara lain, sedang negara lain memiliki kapital lebih banyak daripada negara tersebut sehingga dapat menyebabkan terjadinya pertukaran.

Menurut Irawan (2002:383) melakukan perdagangan memberikan kepada berbagai negara untuk berkembang cepat, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Melalui spesialisasi dan perdagangan kesejahteraan masyarakat negara dapat ditingkatkan.

Selanjutnya untuk melihat sampai di mana bermanfaat perdagangan luar negeri kepada suatu negara atau dengan melihat syarat perdagangan (*term of trade*) dan negara tersebut dengan negara lain yang berdagang dengannya, syarat perdagangan menggambarkan perbandingan di antara harga-harga barang yang di ekspor oleh suatu negara dengan harga barang yang di impor. Di dalam rumus perdagangan luar negeri ini biasanya dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Syarat Perdagangan} = \frac{P_x}{P_m}$$

Dimana:

P_x = Indeks harga barang ekspor

P_m = Indeks harga barang impor (Sukirno, 2002:357)

Keseimbangan dalam pendapatan nasional dapat di perhatikan adanya efek kegiatan yaitu ekspor dan impor dalam meningkatkan pertumbuhan kegiatan perekonomian Indonesia. Transaksi ekspor-impor merupakan kegiatan yang sangat penting. Berbagai usaha-usaha yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan pencarian sumber-sumber devisa antara lain adalah meningkatkan transaksi-transaksi ekspor dan menekan pengeluaran devisa dengan cara membatasi aktivitas impor serta memperhatikan utang luar negeri dalam keadaan stabil.

Seperti yang diungkapkan oleh Jhingan dalam Roberto (2005:14) bahwa manfaat langsung yang diperoleh oleh suatu negara bila melakukan

perdagangan luar negeri adalah negara tersebut dapat menggunakan efisiensi berdasarkan fungsi tertentu. Disamping manfaat langsung dari perdagangan luar negeri juga terdapat manfaat dinamis tidak langsung yang timbul dari kegiatan luar negeri yaitu:

- a. Perdagangan luar negeri membantu menukarkan barang-barang yang memiliki kemampuan pertumbuhan rendah dengan barang-barang luar yang memiliki kemampuan pertumbuhan tinggi.
- b. Perdagangan luar negeri juga mendidik negara berkembang dalam meningkatkan keterampilan tertentu.
- c. Perdagangan luar negeri juga dapat memberikan dasar bagi pemasukan bagi luar negeri ke negara pengekspor.
- d. Perdagangan luar negeri secara finansial menguntungkan bagi negara pengekspor (terutama negara sedang berkembang).

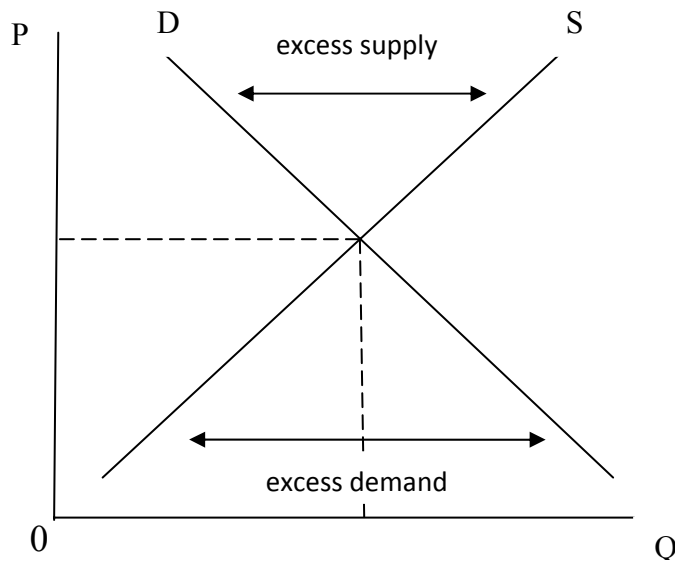
Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perdagangan internasional mampu menciptakan keuntungan bagi negara-negara yang melakukannya. Hal ini senada teori David Ricardo (dalam Salvatore, 1996: 27) tentang keunggulan komparatif yang menyatakan meskipun salah satu negara kurang efisien dibandingkan dengan negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, masih terdapat dasar dilakukannya perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak.

2. Teori dan Konsep Ekspor

Ekspor merupakan suatu bentuk kegiatan pengiriman barang dagang ke luar negeri, atau dapat juga dikatakan dengan melakukan penjualan barang atau jasa ke negara lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sedangkan menurut Mankiw (2006:230), ekspor (*Exports*) adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri yang di jual secara luas di luar negeri.

Ekspor adalah perdagangan dan kegiatan yang bertujuan untuk mengirimkan barang dan jasa dari batas wilayah pabean Indonesia atau wilayah hukum republik Indonesia ke luar negeri melalui prosedur dan tata cara ekspor yang telah diatur oleh pemerintah.

Penentuan dalam kegiatan ekspor dari suatu negara tergantung dari beberapa faktor, suatu negara dapat mengekspor barang-barang yang dihasilkan ke negara tersebut. Namun faktor yang lebih penting adalah kemampuan dari negara tersebut untuk memproduksi barang yang dapat bersaing di pasar luar negeri. Maksudnya adalah mutu dan harga barang yang di produksi di dalam negeri haruslah sama baiknya dengan yang diperjual belikan di pasar luar negeri. Semakin banyak barang yang mempunyai keistimewaan, yang demikian dihasilkan oleh negara maka akan semakin besar ekspor yang dilakukan.



Gambar 2. Kurva Permintaan dan Penawaran

Dari Gambar 2 dapat di lihat bahwa kelebihan penawaran (*excess supply*) adalah jumlah yang tidak dikonsumsi lagi oleh masyarakat sehingga kelebihan inilah yang diekspor.

Perdagangan internasional merupakan mesin pertumbuhan ekonomi (Nopirin, 1999: 125). Dengan adanya kegiatan ekspor maka secara tidak langsung negara tersebut telah ikut memperluas pasar. Dengan menggunakan sumber-sumber yang lebih produktif dan alokasi menjadi lebih efisien berdasarkan fungsi-fungsi produksi tertentu yang merupakan keuntungan langsung dari perdagangan.

Penentuan dalam kegiatan ekspor dari suatu negara bergantung pada berbagai faktor. Suatu negara dapat mengekspor barang-barang yang dihasilkan ke negara lain apabila barang-barang tersebut diperlukan oleh negara lain dan negara tidak dapat menghasilkan barang-barang tersebut.

Sebuah negara atau sebuah perusahaan hanya dapat mengekspor apabila negara tersebut memproduksi produk yang tidak ada pada negara lain yang pernah membuat (Ball dan McCulloch, 2001:650).

3. Teori dan Konsep Jumlah Produksi

Kegiatan pembangunan pada hakikatnya adalah kegiatan produksi. Secara umum pengertian produksi adalah kombinasi antara input dan output, dimana output ditentukan oleh input, semakin besar input yang dikeluarkan maka output yang dikeluarkan akan mengalami kenaikan atau dapat disimpulkan bahwa produksi adalah banyaknya jumlah komoditi yang dihasilkan suatu daerah tertentu dalam kurun waktu satu tahun.

Menurut Soekartawi (1995:120) ekspor dapat terjadi apabila:

- a. Adanya kelebihan produksi dalam negeri sebagai kelebihan tersebut dapat dijual ke luar negeri melalui kebijaksanaan ekspor.
- b. Adanya permintaan luar negeri untuk suatu produk walaupun produksi tersebut masih kurang untuk kebutuhan dalam negeri.
- c. Adanya keuntungan yang lebih besar dari penjualan ke luar negeri dari pada penjualan di dalam negeri.
- d. Adanya kebijaksanaan ekspor yang bersifat (politik).
- e. Adanya barter antar produksi dalam negeri dengan produksi negeri lain.

Jadi ekspor akan terjadi apabila produksi yang terjadi melebihi kebutuhan yang ada di negara tersebut dengan memiliki keuntungan absolute, atau

ekspor terjadi bila komoditas yang di produksi ditujukan untuk di ekspor ke luar negeri. Semakin besar jumlah barang yang di ekspor ke luar negeri sehingga kebutuhan manusia dapat di penuhi.

Seiring dengan itu David Ricardo (dalam Lindert dan Charles, 1995:17) menyatakan:

“ suatu Negara yang menganut sisitim ekonomi terbuka akan mengekspor bilaman aproduksi yang dihasilkan melebihi tingkat konsumsi di dalam negeri, dengan ekspor tersebut akan digunakan antara lain untuk membiayai impor barang-barang dari luar negeri yang belum dihasilkan sendiri serta tidak mempunyai keuntungan komparatif (*Discomparative Advantage*) bila dihasilkan dalam negeri.”

Nopirin (1996:5) menyatakan bahwa apabila suatu negara mengalami kelebihan dalam memproduksi atau menghasilkan suatu komoditi, maka komoditi tersebut dapat diekspor ke Negara lain sehingga, menambah devisa bagi negara tersebut. Artinya, produksi berperan dalam menentukan volume ekspor.

Produksi akan menghasilkan semua jenis barang dan jasa yang akan digunakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Produksi akan menimbulkan kelebihan penawaran (*excess supply*), apabila barang yang dihasilkan merupakan kebutuhan pokok masyarakat maka akan dikonsumsi oleh masyarakat pada daerah tersebut. Namun apabila barang yang dihasilkan tidak merupakan kebutuhan masyarakat, maka cenderung barang tersebut akan dijual ke daerah lain atau dijual ke luar negeri.

4. Teori dan Konsep Kurs

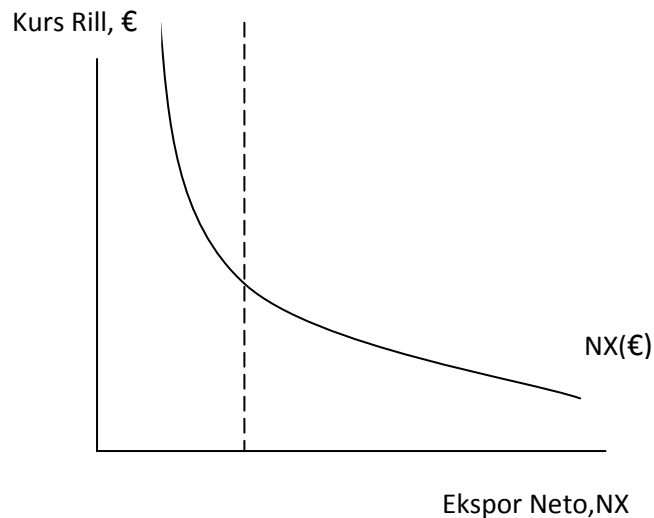
Perdagangan yang dilakukan berbagai negara adalah lebih rumit dari pada yang dilakukan antara wilayah suatu negara. Salah satu kesulitannya adalah karena adanya perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara yang melakukan transaksi tersebut yang secara umum juga beda nilai tukarnya. Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (*exchange rate*). Pada kurs yakni harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, juga merupakan sebuah harga aktiva atau harga asset (Krugman dan Obstfeld, 2003:42).

Nilai mata uang yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sedangkan menurut Dornbush dan Fischer (2008:281) nilai tukar adalah harga salah satu mata uang terhadap mata uang lain. Kurs merupakan hal yang sangat penting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar baik bagi neraca transaksi berjalan maupun terhadap variabel makroekonomi lainnya. Oleh karena perdagangan antara dua negara tidaklah semudah yang dilakukan di dalam negara, hal ini karena adanya perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara yang melakukan transaksi.

Perdagangan yang dilakukan antara berbagai negara tersebut lebih rumit daripada perdagangan yang dilakukan antara wilayah dalam suatu negara. Apabila perdagangan antara negara terjadi maka didalamnya akan terdapat

perbandingan nilai tukar (kurs) antara kedua negara. Kurs memainkan peranan sentral dalam hubungan perdagangan internasional, karena kurs memungkinkan untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara (Krugman dan Obstfeld, 2003:41).

Kurs adalah harga suatu mata uang dalam mata uang lainnya. Mankiw (2003: 186) membagi kurs menjadi dua yaitu kurs riil dan kurs nominal. Kurs riil adalah harga relative dari barang-barang diantara dua negara yaitu satu tingkat yang menyatakan dimana kita bisa memperdagangkan barang dari suatu negara dengan negara lain atau disebut juga dengan *term of trade*. Sedangkan kurs nominal adalah tingkat dimana orang-orang memperdagangkan mata uang suatu negara untuk mata uang negara lain atau harga relatif dari mata uang negara. Misalnya Rp. 7000/ dollar, maka untuk memperoleh 1 (satu) dollar Amerika akan dibayarkan dengan Rp. 7000, atau 1 dollar Amerika dapat ditukarkan dengan Rp. 7000.



Gambar 3. Hubungan Kurs Rill dan Ekspor Neto

Gambar 3 menunjukkan hubungan antara kurs rill dan ekspor neto. Semakin rendah kurs, semakin murah harga barang domestik relatif terhadap barang-barang luar negeri dan semakin besar ekspor kita. Hukum satu harga yang diterapkan di pasar internasional menyatakan bahwa ekspor neto sangat sensitif terhadap perubahan kecil pada kurs rill. Sensitivitas yang tinggi ini dicerminkan dengan kurva ekspor neto yang sangat datar (Mankiw, 2003:134).

Menurut Sukirno (1999: 163) harga dari suatu mata uang asing atau valuta asing yaitu besarnya jumlah mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh satu unit valuta asing. Kurs digunakan bagi pembayaran, pembangunan dan penjualan ke luar negeri.

Harga mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar mata uang asing (*exchange rate*). Kurs merupakan salah satu harga yang

terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel ekonomi lainnya.

Nilai berbagai mata uang asing berbeda dalam suatu kurun waktu dan selalu berubah dari waktu ke waktu. Sifat kurs valuta asing sangat tergantung pada sifat pasar. Apabila transaksi jual valuta asing dapat dilaksanakan secara bebas di pasar maka kurs valuta asing akan berubah sesuai dengan permintaan. Menurut Mankiw (2006:242) kurs tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan atas kurs menurut Sukirno (2002:361) adalah sebagai berikut:

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat
Perubahan ini akan mempengaruhi permintaan. Apabila penduduk suatu negara semakin lebih menyukai barang-barang dari suatu negara lain, maka permintaan atas mata uang negara lain bertambah. Maka perubahan ini memiliki kecenderungan untuk menaikkan nilai mata uang negara lain.
2. Perubahan harga dari barang-barang ekspor
Apabila harga barang-barang ekspor naik maka perubahan ini akan mempengaruhi permintaan atas barang ekspor itu.
3. Kenaikan harga-harga umum (inflasi)
Semakin tinggi tingkat inflasi suatu negara pengeksport semakin turun nilai mata uang tersebut.
4. Perubahan dalam tingkat bunga dan tingkat pengembangan investasi
Semakin tinggi tingkat bunga investasi di negara tersebut semakin tinggi nilai mata uang negara tersebut.
5. Perkembangan ekonomi
Semakin banyak nilai ekspor suatu negara semakin kuat nilai mata uang negara tersebut.

Perubahan-perubahan kurs itu disebut sebagai apresiasi dan depresiasi. Apresiasi adalah kenaikan mata uang asing terhadap mata uang domestik sebagai akibat adanya mekanisme pasar. Sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai mata uang asing terhadap mata uang domestik akibat adanya mekanisme pasar.

Semakin melemahnya nilai mata uang (rupiah) berarti kurs valuta asing meningkat, keadaan ini sebetulnya akan dapat mendorong ekspor karena barang yang di ekspor tersebut makin kompetitif (murah harganya) di luar negeri. Mata uang suatu negara mengalami depresiasi, ekspor bagi pihak luar menjadi makin murah, sedangkan impor bagi penduduk negara itu menjadi makin mahal. Namun sebaliknya apabila terjadi apresiasi dapat menimbulkan dampak yang sebaliknya, harga barang ekspor menjadi mahal sedangkan harga impor menjadi murah. Dengan demikian perubahan pada nilai tukar akan berpengaruh pada nilai tukar. Bila semua kondisi lainnya tetap, apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang-barangnya menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri (Krugman, 2003:43).

Nilai mata uang dari suatu negara yang cenderung menurun menunjukkan negara tersebut mempunyai tingkat inflasi yang tinggi. Inflasi suatu negara lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain berarti harga barang-barang di negara tersebut naik lebih cepat dari negara lain.

Hal ini akan berakibat ekspor akan turun dan impor akan naik karena harga barang-barang negara yang bersangkutan lebih mahal di bandingkan dengan harga barang-barang negara lain.

5. Teori dan Konsep Harga Ekspor

Setiap barang faktor-faktor produksi mempunyai harga, yang dimaksud dengan harga suatu barang adalah nilai barang yang bersangkutan dinyatakan berupa uang. Nilai ini merupakan nilai objektif, maksudnya kemampuan sesuatu untuk ditukarkan dengan barang lain. Permintaan akan suatu barang akan dinyatakan dalam suatu harga yaitu harga permintaan dan harga itu sendiri akan ditentukan oleh:

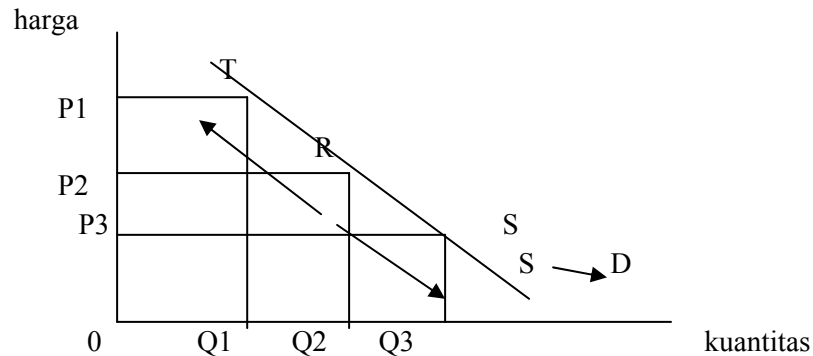
- a. Nilai pakai subjektif ataupun guna yang di berikan oleh sejumlah barang tertentu kepada yang bersangkutan.
- b. Kekuatan membeli (pendapatan).

Harga-harga semua barang lainnya.

Menurut Sukirno (1999:48) harga adalah:

Suatu jumlah yang dibayarkan sebagai pengganti kepuasan yang sedang atau telah dinikmati dari suatu barang dan jasa yang diperjual belikan. Harga merupakan perjanjian moneter terakhir yang menjadi nilai dari suatu barang atau jasa.

Jadi dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga merupakan suatu ukuran nilai barang atau jasa. Harga merupakan balasan yang kita berikan kepada seseorang karena kita menerima pemberian berupa barang dan jasa. Harga terjadi karena kesepakatan antara penjual dan pembeli.



Gambar 4. Kurva Permintaan

Sumber : Sukirno (2002:78)

Dimana pada Gambar 4 di atas dapat dijelaskan bahwa, ketika harga ekspor kopi robusta pada saat P1 maka permintaan ekspor kopi pada Q1, pada saat tertentu terjadi perubahan dari harga ekspor kopi dari P1 – P2 maka permintaan kopi bergeser dari Q1 –Q2. Apabila terjadi perubahan harga naik maka permintaan kopi menjadi turun. Kenaikan harga kopi ini juga dipengaruhi oleh adanya nilai tukar rupiah dan permintaan jumlah kopi di luar indonesia dan faktor lainnya.

Penetapan harga adalah suatu masalah meskipun bagi para eksportir yang berpengalaman. Harga-harga yang tidak bersaing menyebabkan penjualan lepas kepada para pesaing, tetapi penetapan harga yang tidak tepat juga dapat menyebabkan para eksportir kehilangan uang dalam suatu penjualan (Ball dan McCulloch, 2001:660).

Fungsi harga berkaitan dengan produksi menurut adalah:

1. Menentukan barang apa yang akan di produksi.
2. Menentukan teknologi mana yang dipakai dalam proses produksi.

3. Menentukan pembagian hasil produksi diantara para konsumen.

Penentuan harga sangat menentukan besar kecilnya volume penjualan barang tersebut ke luar negeri, karena adanya kecenderungan pada saat harga suatu komoditi naik, maka kegiatan ekspor akan meningkat sebab orang berlomba-lomba untuk mendapatkan hasil yang lebih. Sebaliknya pada saat harga suatu komoditi turun, maka kecenderungan kegiatan ekspor akan turun.

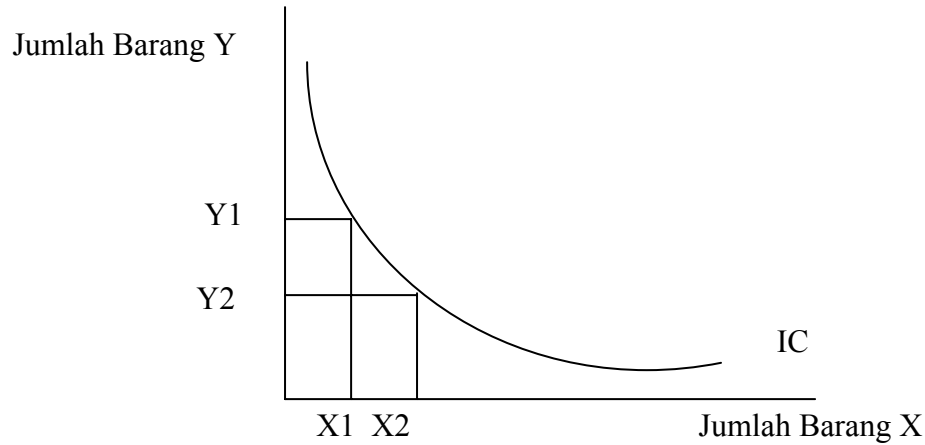
Jadi dapat disimpulkan bahwa harga sangat menentukan jumlah barang yang akan di ekspor. Jika harga barang tersebut murah maka permintaan akan barang tersebut menjadi tinggi sehingga ekspor menjadi tinggi. Dan sebaliknya, jika harga barang tersebut mahal maka permintaan terhadap barang tersebut menjadi sedikit dan penurunan jumlah barang yang di ekspor.

6. Teori dan Konsep Konsumsi Dalam Negeri

Perilaku masyarakat membelanjakan sebagian dari pendapatan untuk membeli sesuatu dalam teori ekonomi makro disebut dengan pengeluaran konsumsi (*consumtion expendicture*) atau konsumsi. Menurut kamus ekonomi *consumtion* berarti digunakan jasa-jasa dan benda-benda material untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sementara itu menurut Sukirno (2004:38) konsumsi adalah nilai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun. Yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga dalam upaya pemenuhan kebutuhan.

Konsumsi terdiri atas barang tidak tahan lama (*non durable good*) seperti makanan dan pakaian, konsumsi barang tahan lama (*durable good*) seperti

mobil, televisi, radio, dan konsumsi atas jasa-jasa kesehatan, salon, hiburan, pengangkutan, pendidikan dan lain-lain.



Gambar 5. Kurva Indifferent

Sumber : Nicholson (2002:64)

Menurut Sukirno (2002:151), teori tingkah laku konsumen dapat dibedakan atas 2 macam pendekatan, yaitu : pendekatan nilai guna (*utility*) cardinal dan pendekatan nilai guna ordinal. Nilai guna dapat dibedakan atas dua pengertian yaitu nilai guna total dan nilai guna marginal. Nilai guna total mengandung arti jumlah seluruh kepuasan yang diperoleh dari mengkonsumsi sejumlah barang tertentu. Sedangkan nilai guna marginal berarti penambahan (pengurangan) kepuasan sebagai akibat dari pertambahan (atau pengurangan) penggunaan satu unit barang tertentu.

Konsumsi disini berkaitan dengan jumlah permintaan masyarakat Provinsi Lampung terhadap komoditi kopi robusta. Permintaan dipengaruhi

oleh harga, pendapatan, selera, dan harapan untuk masyarakat yang akan datang. Fungsi permintaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = F(\text{Harga, Pendapatan, Selera, harapan-harapan})$$

Sebagaimana hukum permintaan, hubungan antara harga dan kuantitas yang diminta berbanding terbalik. Jika harga naik, kuantitas yang diminta turun. Dalam konsumsi kopi robusta oleh masyarakat Provinsi Lampung, jika jumlah yang dikonsumsi oleh masyarakat banyak berarti terjadi *excess demand* sehingga jumlah kopi robusta yang diekspor menjadi sedikit atau tidak ada sama sekali. Sebaliknya, jika jumlah permintaan atau konsumsi masyarakat di Indonesia terhadap kopi robusta sedikit, maka akan terjadi *excess supply*. Kelebihan inilah yang akan diekspor.

Jika permintaan masyarakat terhadap komoditi kopi robusta sedikit, maka masyarakat akan mengekspor kopi robusta ke negara lain untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Dan sebaliknya jika permintaan masyarakat akan kopi robusta meningkat maka jumlah ekspor kopi robusta juga akan menurun.

Konsumsi (*consumption*) adalah penggunaan akhir barang-barang serta jasa-jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia konsumsi berarti digunakannya jasa-jasa / benda-benda material untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Jadi berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsumsi merupakan penggunaan (utility) atau guna barang atau jasa dari yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan seseorang.

Permintaan akan suatu barang sangat ditentukan oleh selera dan pendapatan. Selera ini dapat memainkan peranan penting dalam menentukan permintaan akan suatu barang antara berbagai negara oleh karena itu akan dapat mempengaruhi timbulnya perdagangan internasional, yaitu faktor yang mempengaruhi (Nopirin, 1999:3).

Jumlah konsumsi dalam negeri akan mengurangi jumlah ekspor. Semakin tinggi jumlah konsumsi dalam negeri, maka jumlah ekspor akan mengalami penurunan. Dan begitu juga sebaliknya apabila jumlah konsumsi dalam negeri berkurang maka ekspor akan meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya konsumsi dapat mempengaruhi kegiatan ekspor.

B. Penelitian Yang Relevan

Agar mendukung penelitian yang penulis lakukan maka sangat diperlukan penelitian yang sebelumnya. Tujuannya agar dapat diketahui apakah penelitian ini sangat berpengaruh dan mendukung atau tidaknya dalam penelitian sebelumnya.

1. Menurut Fidaria (2007) dalam skripsinya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor cardamom di Sumatera Barat. Jumlah produksi, harga dan kurs secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah ekspor cardamom.

2. Sedangkan menurut Risa Fajriani (2007) dalam skripsinya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor udang di Indonesia. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara harga ekspor, kurs dan produksi terhadap volume ekspor udang di Indonesia.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksud sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan batasan dan rumusan masalah keterkaitan maupun hubungan antara variabel yang diteliti diuraikan berpijak pada kajian teori di atas.

Jumlah produksi berpengaruh terhadap ekspor dimana apabila terjadi kelebihan produksi yang dihasilkan maka cenderung akan melakukan ekspor. Penentuan dalam kegiatan ekspor dari suatu negara tergantung pada kemampuan negara tersebut untuk memproduksi barang yang dapat bersaing di pasar luar negeri.

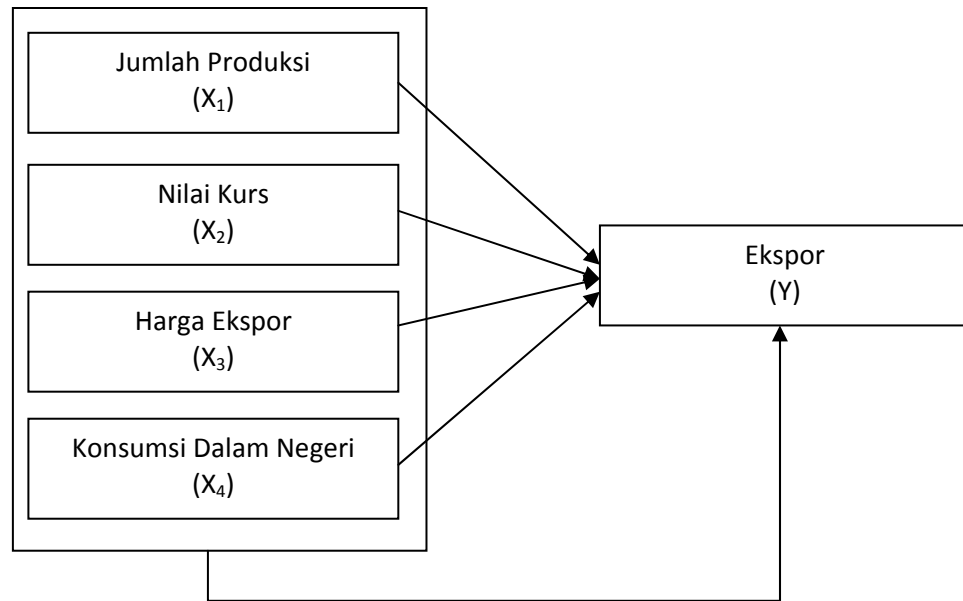
Nilai mata uang dari suatu negara cenderung menurun menunjukkan negara tersebut mempunyai tingkat inflasi yang tinggi. Inflasi suatu negara lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain berarti harga barang-barang di negara tersebut naik lebih cepat dari pada negara lain. Hal ini akan berakibat ekspor akan turun dan impor akan naik karena harga barang-barang negara bersangkutan lebih mahal bila dibandingkan dengan barang-barang negara lain.

Faktor ketiga adalah harga ekspor, harga juga mempengaruhi ekspor karena jika harga kopi robusta rendah maka permintaan terhadap kopi robusta menjadi meningkat dan ekspor juga meningkat. Begitu juga sebaliknya jika harga kopi robusta tinggi maka permintaan terhadap kopi robusta berkurang sehingga harga pun berkurang.

Faktor selanjutnya adalah konsumsi dalam negeri, Jumlah konsumsi domestik atau dalam negeri adalah jumlah kopi robusta yang dikonsumsi oleh masyarakat di Provinsi Lampung. Diduga semakin tinggi jumlah konsumsi dalam negeri masyarakat di Provinsi Lampung, maka volume ekspor kopi robusta akan turun dan hubungannya bersifat negatif.

Maka antara jumlah produksi, kurs, harga ekspor dan konsumsi dalam negeri akan berpengaruh terhadap ekspor. Sehingga apabila jumlah produksi, kurs, harga ekspor dan konsumsi dalam negeri berubah maka akan berdampak pada ekspor.

Maka untuk terarahnya penelitian ini dapat dilihat kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 6. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas dan mengacu pada kajian teori dan kerangka berfikir maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah produksi terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung.

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai kurs terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung.

$$H_0: \beta_2 = 0$$

$$H_a: \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara harga ekspor terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung.

$$H_0: \beta_3 = 0$$

$$H_a: \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara konsumsi dalam negeri terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung.

$$H_0: \beta_4 = 0$$

$$H_a: \beta_4 \neq 0$$

5. Terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah produksi, nilai kurs, harga ekspor dan konsumsi dalam negeri terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung.

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a: \text{salah satu koefisien regresi parsial} \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah produksi kopi robusta (X_1) terhadap ekspor kopi robusta (Y) di Provinsi Lampung. Pengaruh yang negatif antara jumlah produksi kopi robusta (X_1) terhadap jumlah ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung (Y) koefisien regresinya adalah -0.5178. Apabila jumlah produksi kopi robusta meningkat satu persen, maka akan menurunkan jumlah ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung sebesar 0.5178 persen. Hal ini berarti semakin tinggi jumlah produksi kopi robusta maka akan terjadi penurunan ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung. Berdasarkan uji t diperoleh nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-2,139 > -2,447$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini tidak diterima, bahwa tidak terdapat pengaruh antara jumlah produksi kopi robusta (X_1) terhadap ekspor kopi robusta (Y) di Provinsi Lampung.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai kurs (X_2), terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi

Lampung (Y). Bentuk pengaruh nilai kurs terhadap jumlah ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung adalah positif dengan koefisien regresinya adalah 0.9749. Apabila tingkat kurs meningkat satu persen, maka akan meningkatkan jumlah ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung sebesar 0.9749 persen. Hal ini berarti semakin tinggi nilai kurs maka akan terjadi peningkatan ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung. Berdasarkan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,332 > 2,447$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara tingkat kurs (X_2) terhadap ekspor kopi robusta (Y) di Provinsi Lampung.

3. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara harga ekspor kopi robusta (X_3), terhadap ekspor kopi robusta (Y) di Provinsi Lampung. Bentuk pengaruh harga ekspor kopi robusta terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung adalah negatif dengan koefisien regresinya adalah -0.0977. Apabila tingkat harga ekspor kopi robusta meningkat satu persen, maka akan menurunkan jumlah ekspor kopi robusta sebesar 0.0977 persen. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat harga ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung maka akan terjadi penurunan jumlah ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung. Berdasarkan uji t yang dilakukan diperoleh nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-1.308 > -2,447$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini tidak diterima, bahwa tidak terdapat pengaruh antara

jumlah produksi kopi robusta (X_3) terhadap ekspor kopi robusta (Y) di Provinsi Lampung.

4. Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara konsumsi dalam negeri di Provinsi Lampung (X_4), terhadap ekspor kopi robusta (Y) di Provinsi Lampung. Bentuk pengaruh konsumsi kopi robusta di Provinsi Lampung terhadap jumlah ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung adalah positif dengan koefisien regresinya adalah 5.6856 persen. Apabila tingkat konsumsi meningkat di Provinsi Lampung meningkat satu persen, maka akan meningkatkan jumlah ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung sebesar 5.6856 persen. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat konsumsi kopi robusta maka akan terjadi peningkatan ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung. Berdasarkan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7.122 > 2,447$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara konsumsi dalam negeri di Provinsi Lampung (X_4) terhadap ekspor kopi robusta (Y) di Provinsi Lampung.
5. Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah produksi kopi robusta (X_1), tingkat kurs (X_2), harga ekspor (X_3) dan konsumsi dalam negeri di Provinsi Lampung (X_4) terhadap ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung (Y) dengan signifikan yang diperoleh adalah 0,0002 pada $\alpha = 0,05$. Dimana dalam penelitian ini $df_1 = 4$ dan $df_2 = 6$,

sehingga diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 4,534, berarti nilai $F_{\text{hitung}} = 38,583 > F_{\text{tabel}} = 4,534$. Artinya apabila produksi kopi robusta (X_1), nilai kurs (X_2), harga ekspor (X_3) dan konsumsi dalam negeri di Provinsi Lampung (X_4) berubah maka akan mempengaruhi ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk lebih meningkatkan jumlah ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung ke luar negeri maka produksi kopi robusta di Provinsi Lampung harus di tingkatkan. Oleh karena itu selayaknya jika diberikan pembinaan dan penyuluhan kepada para petani atau produsen kopi robusta di Provinsi Lampung agar dapat meningkatkan produksi kopi robusta baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
2. Pentingnya peran serta pemerintah dari pihak terkait seperti Dinas Perkebunan, Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI), Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam meningkatkan jumlah lahan yang di tanam kopi robusta sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi kopi robusta di Provinsi Lampung dan melakukan terobosan-terobosan dan kebijakan baru agar jumlah ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung mengalami peningkatan di masa yang akan datang.

3. Kepada pemerintah juga agar dapat menjaga kestabilan harga, memberikan kemudahan untuk melakukan ekspor serta menjaga kestabilan nilai tukar rupiah atau kurs agar jumlah ekspor kopi robusta di Provinsi Lampung meningkat di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih banyak dan lebih dalam lagi mengenai masalah ekspor kopi robusta ini, karena penelitian ini masih terdapat kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dewi. 2006. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat*. www.google.com (diakses tanggal 20 Juni 2011).
- Badan Pusat Statistik. 2006. *Lampung Dalam Angka 2006*. Lampung: CV. Mulya Abadi.
- _____, 2009. *Lampung Dalam Angka 2009*. Lampung: CV. Lima Saudara.
- Ball, A Donald & McCulloch, H Wendell. 2001. *Bisnis Internasional*. Jakarta. PT. Selemba Empat.
- Case, E Karl & Fair, C Ray. 2004. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: Gramedia.
- Dornbusch, Rudiger & Fischer, Stanley. 2008. *Makroekonomi Edisi Kesepuluh*. Jakarta. PT. Media Global Edukasi.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Fajriani, Risa. 2009. *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Uang Di Indonesia*. Skripsi. Padang: UNP.
- Fidaria. 2007. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Cardamon di Sumatera Barat*. Padang: FE UNP. Skripsi.
- Gujarati, Damodar N. (1999). *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarni Zein. Jakarta. Erlangga.
- Idris. 2011. *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif Dengan Program SPSS*. Padang: FE UNP.
- Irawan. 2002. *Ekonomika Pembangunan Edisi Keenam*. Jakarta: BPFE.
- Jhingan. 1996. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Rajawali Persada.
- Krugman, R Paul & Obstfeld, Maurice. 2003. *“Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan”*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.